



Analisis Pengaruh Suku Bunga terhadap Penurunan Permintaan Kredit Bank di Indonesia pada Bank BRI

Studi Kasus: PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2020-2024

Alvito Dianokta^{1*}, Galang Romadon², Ridwan Ardiansyah³, Ravenna Zahra⁴, Widia Rahmawati⁵, Rudi Sanjaya⁶

¹⁻⁵Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Indonesia

Email: alvitodanokta04@gmail.com^{1*}, galangroma86@gmail.com², ardridwan81@gmail.com³, zahraravenna256@gmail.com⁴, widiarahmawati1403@gmail.com⁵, dosen02253@unpam.ac.id⁶

*Penulis Korespondensi: alvitodanokta04@gmail.com

Abstract. *This study examines the effect of interest rates on the decline in credit demand at PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BRI), the largest bank in Indonesia with a focus on the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSME) segment. Using a qualitative-descriptive approach with secondary data analysis from BRI's annual reports for the 2020–2024 period, Bank Indonesia (BI) data, and Financial Services Authority (OJK) publications, this study finds that the increase in BI Rate from 3.50% (2021) to 6.25% (2024) significantly impacted BRI's credit growth. BRI's credit growth, which previously reached 13.01% yoy (2022) and 12.50% yoy (2023), slowed substantially to only 6.97% yoy in 2024 below the management's target of 10%–12%. From a service management perspective, the increase in BRI's Prime Lending Rate (SBDK) for the corporate segment from 7.25% (2021) to 8.50% (2024) and the retail segment from 7.50% to 8.75% reduces the perceived value of BRI's credit services to borrowers and encourages wait-and-see behavior from corporate and MSME customers. Managerial implications suggest that BRI needs to strengthen value-based service strategies, accelerate digital transformation, and innovate in credit product design to maintain competitiveness amid high interest rate pressures.*

Keywords: Bank BRI; BI Rate; Credit Demand; Interest Rate; MSME; SBDK; Service Management.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pengaruh suku bunga terhadap penurunan permintaan kredit pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BRI) sebagai bank terbesar di Indonesia dengan fokus segmen Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis data sekunder bersumber dari laporan tahunan BRI periode 2020–2024, data Bank Indonesia (BI), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), penelitian ini menemukan bahwa kenaikan BI Rate dari 3,50% (2021) menjadi 6,25% (2024) memberikan dampak yang nyata terhadap perlambatan pertumbuhan kredit BRI. Pertumbuhan kredit BRI yang semula mencapai 13,01% yoy (2022) dan 12,50% yoy (2023) melambat signifikan menjadi hanya 6,97% yoy pada tahun 2024 — di bawah target yang ditetapkan manajemen sebesar 10%–12%. Dari perspektif manajemen jasa, kenaikan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) BRI pada segmen korporasi dari 7,25% (2021) menjadi 8,50% (2024) dan segmen ritel dari 7,50% menjadi 8,75% mengurangi nilai yang dipersepsikan (perceived value) debitur terhadap jasa kredit BRI, serta mendorong perilaku wait and see dari nasabah korporasi dan UMKM. Implikasi manajerial menunjukkan bahwa BRI perlu memperkuat strategi layanan berbasis nilai, mempercepat transformasi digital, dan berinovasi dalam desain produk kredit guna mempertahankan daya saing di tengah tekanan suku bunga tinggi.

Kata Kunci: Bank BRI; BI Rate; Manajemen Jasa; Permintaan Kredit; SBDK; Suku Bunga; UMKM.

1. LATAR BELAKANG

Perbankan merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan perekonomian nasional. Melalui fungsi intermediasi, bank berperan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit guna mendukung aktivitas ekonomi produktif. Dalam konteks tersebut, sektor perbankan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai penyedia jasa yang menentukan kelancaran pembiayaan bagi dunia usaha maupun masyarakat. Salah satu faktor

yang sangat mempengaruhi aktivitas penyaluran kredit perbankan adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan melalui kebijakan moneter oleh Bank Indonesia.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk atau yang lebih dikenal dengan nama BRI merupakan bank milik negara tertua di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1895. BRI dikenal sebagai bank dengan fokus utama pada pembiayaan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), sehingga memiliki kontribusi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Hingga akhir tahun 2024, BRI tercatat memiliki total aset konsolidasian sebesar Rp1.992,98 triliun dengan penyaluran kredit mencapai Rp1.354,64 triliun. Dari total kredit tersebut, sekitar 81,97% disalurkan kepada sektor UMKM sebagai bentuk komitmen perusahaan dalam memperkuat ekonomi kerakyatan. Selain itu, BRI juga termasuk salah satu bank terbesar di Asia Tenggara berdasarkan kapitalisasi pasar dan total aset, sehingga menjadikan kinerja dan strategi bisnisnya menarik untuk dikaji secara akademis.

Dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan, BRI menyediakan berbagai produk jasa kredit, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), kredit modal kerja, kredit investasi, kredit konsumen, hingga kredit korporasi. Produk kredit sebagai layanan jasa keuangan memiliki karakteristik yang sangat sensitif terhadap perubahan tingkat suku bunga. Perubahan kebijakan suku bunga acuan Bank Indonesia akan mempengaruhi biaya dana (cost of fund) perbankan dan berdampak pada perubahan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK). Kondisi tersebut selanjutnya memengaruhi keputusan masyarakat dalam mengajukan kredit karena kenaikan suku bunga cenderung meningkatkan beban cicilan dan risiko pembiayaan bagi nasabah.

Periode 2020–2024 menunjukkan dinamika kebijakan moneter yang cukup signifikan. Pada masa pandemi COVID-19, Bank Indonesia menerapkan kebijakan suku bunga rendah untuk mendorong pemulihan ekonomi dengan menetapkan BI Rate pada level 3,50% di tahun 2021. Namun, seiring meningkatnya tekanan inflasi global dan ketidakpastian ekonomi internasional, Bank Indonesia melakukan pengetatan moneter secara bertahap hingga BI Rate mencapai 6,25% pada April 2024.

Kenaikan sebesar 275 basis poin tersebut menjadi salah satu kenaikan suku bunga paling agresif dalam lebih dari satu dekade terakhir. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh sektor riil, tetapi juga mempengaruhi industri perbankan, termasuk BRI, terutama dalam peningkatan biaya bunga dan perlambatan pertumbuhan kredit.

Kenaikan suku bunga acuan berdampak langsung terhadap meningkatnya beban bunga BRI yang tercatat naik sebesar 30,59% menjadi Rp57,2 triliun pada tahun 2024. Di sisi lain, kondisi suku bunga tinggi berpotensi menurunkan minat masyarakat dalam mengakses kredit karena meningkatnya biaya pinjaman. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dianalisis

dalam perspektif manajemen jasa, khususnya mengenai bagaimana BRI mempertahankan kualitas layanan, menjaga pertumbuhan kredit, dan mengelola hubungan dengan nasabah di tengah tekanan kenaikan suku bunga. Strategi perusahaan dalam mengelola produk kredit, penetapan suku bunga, serta pelayanan kepada nasabah menjadi faktor penting dalam menjaga daya saing perusahaan di industri perbankan.

Penelitian mengenai pengaruh suku bunga terhadap permintaan kredit telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek makroekonomi dan profitabilitas bank secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan perubahan BI Rate, perkembangan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK), dan permintaan kredit pada BRI periode 2020–2024 masih relatif terbatas. Selain itu, kajian mengenai strategi manajemen jasa perbankan dalam menghadapi era suku bunga tinggi juga belum banyak dibahas secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan guna memberikan gambaran empiris mengenai dampak perubahan suku bunga terhadap permintaan kredit serta implikasinya terhadap kinerja keuangan BRI.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis hubungan antara perubahan BI Rate dengan perkembangan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) dan pertumbuhan kredit BRI periode 2020–2024; (2) menjelaskan mekanisme transmisi pengaruh suku bunga terhadap permintaan kredit di BRI; (3) menganalisis dampak perlambatan permintaan kredit terhadap kinerja keuangan BRI; dan (4) merumuskan strategi manajemen jasa yang relevan bagi BRI dalam menghadapi tantangan suku bunga tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian manajemen jasa perbankan serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi pihak manajemen BRI dalam menentukan strategi bisnis dan kebijakan penyaluran kredit di masa mendatang.

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen Jasa

Manajemen jasa merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian aktivitas pelayanan yang diberikan perusahaan kepada konsumen untuk menciptakan kepuasan dan nilai tambah. Dalam industri perbankan, jasa menjadi elemen utama karena produk yang ditawarkan bersifat tidak berwujud (*intangible*), sehingga kualitas pelayanan menjadi faktor penting dalam mempertahankan loyalitas nasabah.

Menurut Philip Kotler & Kevin Lane Keller (2020), jasa merupakan setiap tindakan atau aktivitas yang dapat ditawarkan kepada pihak lain yang bersifat tidak berwujud dan tidak menghasilkan kepemilikan atas sesuatu. Dalam industri perbankan, kualitas pelayanan menjadi faktor penting dalam mempertahankan loyalitas nasabah.

Menurut Tjiptono (2020), manajemen jasa adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian layanan yang dilakukan perusahaan guna memenuhi kebutuhan serta menciptakan kepuasan pelanggan secara optimal. Dalam praktiknya, manajemen jasa tidak hanya berorientasi pada penjualan, tetapi juga pada kualitas hubungan jangka panjang dengan pelanggan. Dalam konteks perbankan, kualitas layanan mencakup kecepatan pelayanan, kemudahan akses kredit, transparansi informasi suku bunga, serta kemampuan bank dalam memberikan solusi keuangan kepada nasabah. Oleh karena itu, pengelolaan jasa perbankan yang baik sangat diperlukan agar bank mampu mempertahankan daya saing di tengah perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan moneter.

Bank dan Fungsi Intermedisi

Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Fungsi utama bank dikenal sebagai fungsi intermediasi, yaitu sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia memiliki peran strategis dalam mendukung pembiayaan sektor produktif, khususnya UMKM. Penyaluran kredit yang dilakukan BRI menjadi salah satu indikator penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional karena kredit dapat meningkatkan investasi, konsumsi, dan aktivitas usaha masyarakat.

Suku Bunga dan BI Rate

Suku bunga merupakan harga yang harus dibayar atas penggunaan dana dalam jangka waktu tertentu. Dalam dunia perbankan, suku bunga menjadi instrumen penting yang mempengaruhi keputusan masyarakat dalam menabung maupun mengajukan kredit. Tingkat suku bunga di Indonesia dipengaruhi oleh kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui BI Rate atau suku bunga acuan.

BI Rate digunakan sebagai instrumen untuk menjaga stabilitas inflasi dan nilai tukar rupiah. Ketika BI Rate mengalami kenaikan, bank cenderung menaikkan suku bunga kredit untuk menyesuaikan biaya dana yang meningkat. Sebaliknya, penurunan BI Rate biasanya

diikuti dengan penurunan suku bunga kredit guna mendorong permintaan pembiayaan dari masyarakat.

Menurut teori permintaan kredit, kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya pinjaman sehingga menurunkan minat masyarakat untuk melakukan kredit. Sebaliknya, suku bunga rendah akan meningkatkan permintaan kredit karena biaya pinjaman menjadi lebih ringan. Dengan demikian, perubahan BI Rate memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan kredit perbankan.

Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK)

Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) merupakan tingkat suku bunga minimum yang mencerminkan biaya penyaluran kredit bank kepada nasabah. SBDK menjadi dasar dalam penetapan bunga kredit yang ditawarkan bank kepada masyarakat. Besarnya SBDK dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti biaya dana, biaya operasional, premi risiko, dan margin keuntungan bank.

Dalam praktiknya, perubahan BI Rate akan mempengaruhi biaya dana perbankan sehingga berdampak pada perubahan SBDK. Ketika SBDK meningkat, cicilan kredit yang harus dibayar nasabah juga meningkat, sehingga berpotensi menurunkan permintaan kredit. Oleh karena itu, pengelolaan SBDK menjadi salah satu strategi penting dalam manajemen jasa perbankan untuk menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan daya tarik produk kredit.

Permintaan Kredit

Menurut Ismail (2020), permintaan kredit adalah kebutuhan pembiayaan dari masyarakat yang muncul akibat adanya kekurangan dana untuk kegiatan konsumsi maupun investasi. Permintaan kredit dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat bunga kredit, inflasi, pendapatan masyarakat, kebijakan pemerintah, dan kondisi perekonomian. Permintaan kredit merupakan kebutuhan masyarakat atau dunia usaha terhadap fasilitas pembiayaan yang disediakan bank. Permintaan kredit dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat suku bunga, pendapatan masyarakat, kondisi ekonomi, inflasi, dan tingkat kepercayaan konsumen.

Dalam teori ekonomi, hubungan antara suku bunga dan permintaan kredit bersifat negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat suku bunga maka permintaan kredit cenderung menurun karena biaya pinjaman meningkat. Sebaliknya, suku bunga yang rendah akan meningkatkan minat masyarakat untuk mengajukan kredit karena biaya pinjaman lebih terjangkau. Pada sektor perbankan, permintaan kredit yang stabil sangat penting karena menjadi sumber utama pendapatan bunga bank. Oleh sebab itu, bank perlu menerapkan strategi pelayanan dan kebijakan kredit yang efektif agar tetap mampu menarik nasabah meskipun terjadi kenaikan suku bunga.

Kinerja Keuangan Bank

Menurut Irham Fahmi (2020), kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aktivitas keuangan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank dalam periode tertentu yang dapat diukur melalui berbagai rasio keuangan, seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan kualitas aset. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan bank dikaitkan dengan kemampuan BRI dalam mempertahankan pertumbuhan laba dan penyaluran kredit di tengah kenaikan suku bunga.

Kenaikan suku bunga dapat memberikan dampak ganda terhadap bank. Di satu sisi, bank memperoleh pendapatan bunga yang lebih tinggi, namun di sisi lain biaya bunga dan risiko kredit bermasalah juga meningkat. Oleh karena itu, pengelolaan risiko dan strategi manajemen jasa menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan bank.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis dokumen (*document analysis*) dan analisis data sekunder (*secondary data analysis*). Penelitian berfokus pada satu objek studi kasus, yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., dengan unit analisis berupa data keuangan konsolidasian BRI periode 2020–2024.

Data primer penelitian diperoleh dari sumber-sumber berikut: (1) Laporan Tahunan (Annual Report) BRI tahun 2020–2024 yang dipublikasikan melalui situs resmi ir-bri.com; (2) Publikasi suku bunga acuan (BI Rate) dari Bank Indonesia; (3) Data Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) BRI dari publikasi OJK dan situs resmi BRI; serta (4) Laporan keuangan triwulanan BRI yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan adalah: (1) analisis tren (*trend analysis*) untuk memetakan pola perubahan suku bunga dan pertumbuhan kredit BRI; (2) analisis komparatif antar periode untuk mengidentifikasi fase-fase perubahan kebijakan dan dampaknya terhadap kinerja kredit; serta (3) analisis berbasis teori (*theory-based analysis*) dari perspektif manajemen jasa untuk menginterpretasikan temuan empiris secara konseptual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Suku Bunga dan Kredit BRI Periode 2020–2024

Data yang diperoleh dari laporan tahunan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan publikasi Bank Indonesia menunjukkan adanya hubungan yang cukup erat antara perubahan suku bunga acuan dengan dinamika penyaluran kredit BRI selama periode 2020–2024. Perkembangan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perkembangan BI Rate, SBDK BRI, dan Kredit BRI Periode 2020–2024.

| Tahun | BI Rate (%) | SBDK BRI Korporasi (%) | SBDK BRI Ritel (%) | Total Kredit BRI (Rp T) | Pertumbuhan (%yoy) |
|-------|-------------|------------------------|--------------------|-------------------------|--------------------|
| 2020 | 3,75 | 7,50 | 7,75 | 828,97 | 3,89 |
| 2021 | 3,50 | 7,25 | 7,50 | 895,46 | 8,02 |
| 2022 | 5,50 | 8,00 | 8,25 | 1.011,93 | 13,01 |
| 2023 | 6,00 | 8,25 | 8,50 | 1.264,51 | 12,50 |
| 2024 | 6,25 | 8,50 | 8,75 | 1.354,64 | 6,97 |

Sumber: Laporan Tahunan BRI 2020–2024, Bank Indonesia, dan OJK (diolah penulis, 2026).

Berdasarkan Tabel 1, perkembangan suku bunga dan kredit BRI dapat dibagi ke dalam tiga fase utama. Fase pertama terjadi pada periode 2020–2021 ketika Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter longgar dengan mempertahankan BI Rate pada level rendah, yaitu 3,75% pada 2020 dan turun menjadi 3,50% pada 2021. Kebijakan tersebut dilakukan untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional akibat tekanan pandemi Covid-19. Pada periode ini, BRI juga menurunkan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) baik pada segmen korporasi maupun ritel. Meskipun demikian, pertumbuhan kredit BRI masih relatif terbatas, yaitu sebesar 3,89% pada 2020 dan meningkat menjadi 8,02% pada 2021. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya suku bunga belum sepenuhnya mampu mendorong permintaan kredit karena dunia usaha masih berada dalam fase pemulihan dan cenderung berhati-hati dalam melakukan ekspansi.

Fase kedua berlangsung pada periode 2022–2023. Pada fase ini, Bank Indonesia mulai menaikkan BI Rate secara agresif sebagai respons terhadap tekanan inflasi global dan normalisasi kebijakan moneter internasional. BI Rate meningkat dari 3,50% menjadi 5,50% pada 2022 dan kembali naik menjadi 6,00% pada 2023. Kenaikan tersebut diikuti oleh penyesuaian SBDK BRI pada seluruh segmen kredit. Menariknya, meskipun tingkat bunga mengalami kenaikan, pertumbuhan kredit BRI justru meningkat signifikan hingga mencapai 13,01% pada 2022 dan 12,50% pada 2023. Fenomena ini menunjukkan bahwa permintaan kredit pada periode tersebut lebih dipengaruhi oleh momentum pemulihan ekonomi pasca pandemi, meningkatnya aktivitas konsumsi dan investasi, serta adanya pent-up demand kredit yang sebelumnya tertahan selama masa krisis kesehatan.

Fase ketiga terjadi pada tahun 2024. Pada periode ini, dampak kumulatif dari kebijakan suku bunga tinggi mulai terlihat lebih nyata terhadap permintaan kredit. Walaupun kenaikan BI Rate hanya sebesar 0,25% menjadi 6,25%, pertumbuhan kredit BRI melambat cukup tajam menjadi 6,97% yoy. Realisasi tersebut berada di bawah target pertumbuhan kredit perusahaan yang diproyeksikan sebesar 10%–12%. Perlambatan ini mengindikasikan bahwa dunia usaha mulai menahan ekspansi akibat meningkatnya biaya pinjaman dan tingginya ketidakpastian ekonomi global. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan permintaan kredit, terutama ketika tingkat suku bunga telah mencapai level yang dianggap tinggi oleh pasar.

Dampak Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan BRI

Kenaikan suku bunga tidak hanya memengaruhi pertumbuhan kredit, tetapi juga berdampak terhadap kinerja keuangan BRI secara keseluruhan. Indikator kinerja keuangan BRI selama periode penelitian disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indikator Kinerja Keuangan BRI Periode 2020–2024.

| Indikator | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
|------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| NPL GROSS (%) | 2,99 | 3,08 | 2,83 | 2,95 | 2,78 |
| ROA (%) | 1,95 | 2,85 | 3,27 | 3,21 | 2,77 |
| NIM (%) | 6,73 | 6,63 | 6,88 | 7,05 | 6,98 |
| LDR (%) | 83,44 | 80,91 | 88,73 | 90,11 | 88,85 |
| Porsi UMKM (%) | 80,70 | 82,41 | 83,12 | 81,97 | 81,97 |

Sumber: Laporan Tahunan BRI 2020–2024 (diolah penulis, 2026).

Tabel 2 menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga memberikan dampak yang beragam terhadap indikator keuangan BRI. Pertama, rasio Non-Performing Loan (NPL) Gross cenderung membaik dari 3,08% pada 2021 menjadi 2,78% pada 2024. Penurunan rasio NPL tersebut menunjukkan bahwa BRI mampu menjaga kualitas kredit melalui penerapan prinsip kehati-hatian dan strategi selective lending, khususnya pada segmen UMKM dan kredit produktif.

Kedua, *Return on Assets* (ROA) mengalami penurunan dari 3,27% pada 2022 menjadi 2,77% pada 2024. Penurunan profitabilitas tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya biaya dana (cost of funds) dan beban bunga seiring dengan naiknya suku bunga pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga tidak selalu meningkatkan keuntungan bank, karena pada saat yang sama bank juga menghadapi tekanan biaya operasional dan risiko perlambatan penyaluran kredit.

Ketiga, Net Interest Margin (NIM) BRI yang sempat meningkat menjadi 7,05% pada 2023 kembali menurun menjadi 6,98% pada 2024. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan BRI dalam mempertahankan margin bunga mulai terbatas akibat melemahnya permintaan kredit dan meningkatnya persaingan penghimpunan dana pihak ketiga. Selain itu, Loan to Deposit Ratio (LDR) yang berada pada kisaran 88%–90% menunjukkan bahwa fungsi intermediasi BRI tetap berjalan optimal, meskipun pertumbuhan kredit mulai melambat pada akhir periode penelitian.

Analisis Mekanisme Transmisi Suku Bunga pada Kredit BRI

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa mekanisme transmisi yang menjelaskan bagaimana kenaikan suku bunga memengaruhi permintaan kredit pada BRI.

- a. Efek Langsung pada Biaya Kredit UMKM. Meskipun BRI menyalurkan KUR dengan bunga bersubsidi (6% untuk KUR Mikro dan 3% untuk KUR Super Mikro), kenaikan SBDK untuk segmen non-KUR berdampak besar. Pelaku usaha yang tidak eligible untuk KUR dan mengajukan kredit modal kerja reguler harus menanggung suku bunga kredit yang lebih tinggi. Kondisi ini mendorong calon debitur segmen menengah dan kecil untuk menunda ekspansi usaha.
- b. Tekanan pada Segmen Korporasi. Data BRI menunjukkan bahwa segmen korporasi yang sebelumnya menjadi penopang pertumbuhan kredit (tumbuh 20,6% yoy pada Semester I/2024) mulai melambat. Korporasi besar lebih leluasa mengoptimalkan pembiayaan internal atau beralih ke instrumen pasar modal seperti penerbitan obligasi yang lebih kompetitif dibandingkan kredit bank berbunga tinggi.
- c. Perilaku Wait and See Debitur. Fenomena undischursed loan (fasilitas kredit yang belum dicairkan) yang tinggi mencerminkan sikap menunggu dari debitur. Banyak nasabah yang telah mendapat persetujuan kredit namun sengaja menunda pencairan, berharap suku bunga akan turun dalam waktu dekat seiring harapan pelanggaran kebijakan moneter BI.
- d. Selektifitas BRI sebagai Penyedia Jasa. Manajemen BRI secara eksplisit menyatakan strategi selective lending sebagai respons terhadap tekanan NPL di segmen UMKM. Pengetatan kriteria risk acceptance menyebabkan sebagian permohonan kredit ditolak atau ditunda, yang secara tidak langsung turut membatasi pertumbuhan kredit dari sisi penawaran.

Analisis dari Perspektif Manajemen Jasa BRI

- a. Dari perspektif manajemen jasa, perlambatan pertumbuhan kredit BRI pada tahun 2024 menunjukkan adanya penurunan perceived value terhadap produk kredit yang ditawarkan bank. Dalam konsep Service Marketing Triangle yang dikemukakan oleh Philip Kotler dan

- Kevin Lane Keller, keberhasilan perusahaan jasa ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola external marketing, internal marketing, dan interactive marketing secara terpadu.
- b. Kenaikan suku bunga terutama berdampak pada aspek external marketing karena nasabah menghadapi harga produk kredit yang semakin tinggi. Oleh sebab itu, BRI perlu meningkatkan nilai tambah layanan agar nasabah tetap memperoleh manfaat yang sepadan. Strategi yang dapat dilakukan antara lain mempercepat proses persetujuan kredit, meningkatkan kualitas pelayanan digital melalui aplikasi BRImo, serta memperluas akses layanan melalui jaringan AgenBRILink.
 - c. Selain itu, BRI juga perlu memperkuat strategi service recovery untuk menjaga loyalitas debitur existing. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui pemberian restrukturisasi kredit, penawaran relaksasi pembayaran bunga, serta komunikasi yang transparan mengenai arah kebijakan suku bunga dan kondisi ekonomi. Dengan pendekatan tersebut, bank tidak hanya berfokus pada aspek finansial semata, tetapi juga pada kualitas hubungan jangka panjang dengan nasabah.
 - d. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengaruh suku bunga terhadap permintaan kredit tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi makro, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi manajemen jasa dan kemampuan bank dalam menciptakan nilai layanan bagi nasabah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh suku bunga terhadap permintaan kredit pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa kenaikan BI Rate memberikan dampak terhadap perlambatan pertumbuhan kredit BRI. Peningkatan BI Rate dari 3,50% pada tahun 2021 menjadi 6,25% pada tahun 2024 mendorong kenaikan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) pada berbagai segmen kredit sehingga menurunkan permintaan kredit dan menyebabkan pertumbuhan kredit melambat menjadi 6,97% pada tahun 2024, di bawah target perusahaan sebesar 10%–12%. Pengaruh tersebut terjadi melalui peningkatan biaya pinjaman bagi debitur, peralihan sumber pendanaan oleh segmen korporasi, munculnya perilaku wait and see dari calon debitur, serta penerapan strategi selective lending oleh BRI untuk menjaga kualitas aset dan meminimalkan risiko kredit bermasalah. Meskipun demikian, BRI tetap mampu mempertahankan kualitas portofolio kredit yang tercermin dari rasio NPL Gross sebesar 2,78% dan dominasi penyaluran kredit pada sektor UMKM sebesar 81,97% dari total kredit pada tahun 2024. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara suku bunga dan permintaan kredit tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan tingkat suku bunga, tetapi juga oleh kondisi makroekonomi, proses

pemulihan ekonomi, serta strategi manajemen bank dalam mengelola layanan dan risiko kredit. Dengan demikian, efektivitas kebijakan moneter terhadap pertumbuhan kredit perbankan sangat bergantung pada kemampuan perbankan dalam menyesuaikan strategi bisnis dan kualitas layanan kepada nasabah.

Berdasarkan hasil penelitian, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk disarankan untuk terus memperkuat strategi penyaluran kredit pada segmen UMKM serta meningkatkan digitalisasi layanan kredit guna meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan. Selain itu, pengembangan produk pembiayaan yang inovatif perlu dilakukan untuk menjaga daya saing di tengah kondisi suku bunga yang tinggi.

Bagi regulator, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui penguatan transparansi suku bunga kredit dan menjaga keseimbangan antara stabilitas ekonomi serta pertumbuhan kredit perbankan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan data yang lebih panjang dan menambahkan variabel lain, seperti CAR, inflasi, nilai tukar, kualitas layanan digital, dan pertumbuhan ekonomi agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian manajemen keuangan dan manajemen jasa perbankan, khususnya terkait pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan kredit perbankan.

DAFTAR REFERENSI

- Bernanke, B., & Gertler, M. (1995). Inside the black box: The credit channel of monetary policy transmission. *Journal of Economic Perspectives*, 9(4), 27–48. <https://doi.org/10.1257/jep.9.4.27>
- Bank Indonesia. (2024). *BI-Rate naik 25 bps menjadi 6,25%: Memperkuat stabilitas dan menjaga pertumbuhan dari dampak rambatan global*. Bank Indonesia.
- Effendi, Z. N. (2024). Pengaruh kapitalisasi, kredit perbankan, financial technology, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga terhadap risiko kredit pada perbankan konvensional periode 2019–2023. Skripsi, Universitas Pelita Bangsa.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis kinerja keuangan*. Alfabeta.
- Jufriadi, J., & Imaduddin, I. (2022). Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan non performing loan terhadap pemberian kredit dan dampaknya terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen*. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i9.1662>
- Kasmir. (2020). *Bank dan lembaga keuangan lainnya*. Rajawali Pers.
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money*. Macmillan.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2020). *Marketing management*. Pearson Education.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Suku bunga dasar kredit*. OJK.
- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2020–2024). *Laporan tahunan BRI 2020–2024*.
- Sinambela, V., & Susanti, M. (2021). Suku bunga, kredit macet dan profitabilitas di Infobank 15. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 3(2), 22–31. <https://doi.org/10.31599/jmu.v3i2.980>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tjiptono, F. (2020). *Strategi pemasaran dan manajemen jasa*. Andi.
- Woodruff, R. B. (1997). Customer value: The next source for competitive advantage. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 25(2), 139–153. <https://doi.org/10.1007/BF02894350>
- Zeithaml, V. A., Bitner, M. J., & Gremler, D. D. (2018). *Services marketing: Integrating customer focus across the firm* (7th ed.). McGraw-Hill Education.